



# PERO JAJI WUJUD KARAKTER DAN ENTITAS KEADABAN MASYARAKAT LIO-ENDE

Patrisius Kami<sup>1</sup>, Yakobus Lang Kelang Niron<sup>2</sup>, Adi Iswani Habibah Ga'a<sup>3</sup>

Universitas Aryasatya Deo Muri (UNADDRI), Kupang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Patriskami30@gmail.com\*

## Keywords

Pero Jaji; Cultural character;  
Civilized entity; Customary  
sayings; Lio-Ende community

## Abstract

The role of culture in Indonesian society is extremely important as a manifestation of values and basic character in life, especially in the era of modernization which continues to develop without any boundaries. The cultural practices of communities in Eastern Indonesia and Lio-Ende in particular always show local characteristics in the form of traditions, expressions, customary sayings, and songs that contain meanings that represent thought patterns and even ways of life. Recent realities have become a challenge for the young generation of Lio-Ende who are already familiar with the rapid development of technology, such as information and communication technology, artificial intelligence, medical technology, and energy technology, which are characteristic of the modern era. On the other hand, this also has a significant impact on every aspect of their lives, potentially eroding local values and characteristics in the utilization of existing technology. This reality has led researchers to think it is essential to preserve and literate local values (customs and cultural values) to the younger generation through the Pero Jaji tradition. The objectives of this research are (1) To literate the younger generation about the importance of the Pero Jaji traditional agreement expression in Lio-Ende society as a manifestation of character and civilized entity. (2) To provide literacy books based on local wisdom (customs and cultural values). The method used in this research is a qualitative method conducted through direct observation, as it is based on an effort to understand and describe the intrinsic characteristics of phenomena that occur in Lio-Ende society. To achieve this, an ethnographic approach, in-depth interviews, document and cultural artifact analysis, surveys, and questionnaires are employed.

## 1. PENDAHULUAN

Karakter budaya menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat (Purwadita, 2020, Saetban, Sem, et al, 2022 dan Marsono M, 2019). Pada masyarakat Lio-Ende terdapat karakter budaya selalu merujuk pada warisan budaya, tradisi dan pengalaman kolektif, yang mencerminkan identitas budaya yang memengaruhi aspek kehidupan, interaksi sosial, kepercayaan dan norma kehidupan.

Secara tradisi, bahasa dan pewarisan budaya, masyarakat Lio-Ende terdapat banyak praktik budaya yang harus dipegang teguh oleh seluruh 'ana kalo fai walu, aji ana dan mosalaki' (masyarakat adat, keturunan adat dan tetua adat), karena memiliki kekuatan magis serta memiliki kekuatan mengikat. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Schreiter yang mendefinisikan budaya sebagai ideasional, kinerja dan materi (Kami Patrisius, 2023). Salah satu tradisi yang ada sebagai wujud karakter dan keadaban masyarakat Lio-Ende adalah Pero Jaji. Pero Jaji merupakan salah satu karakter dasar masyarakat Lio-Ende yang memiliki kesadaran kolektif saling menghormati dan menghargai, tidak bertindak kekerasan baik kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Bagi masyarakat Lio-Ende Pero Jaji sebagai bentuk ikrar atau sumpah adat melalui ujaran atau ungkapan adat berupa

tuturan ritual yang ditandai dengan darah hewan. Karakter tersebut sebagai wujud entitas keadaban perlu ditanamkan kepada generasi muda Lio-Ende bahkan Indonesia.

Pewarisan karakter budaya Pero Jaji harus diwariskan kepada seluruh masyarakat Lio-Ende, karena saat ini masyarakat hidup dibawah pengaruh perubahan global. Perubahan global dan pencapaian di dunia memengaruhi semua bidang kehidupan masyarakat Ergashev.dkk, 2020 dan Budiarto, 2020. Akibat pesatnya arus teknologi dan seni yang kian merongrong sendi-sendi kehidupan masyarakat Lio-Ende, tidak menuntut kemungkinan karakter kelokalan tradisi pero jaji mengalami pergeseran bahkan terancam hilang. Tradisi Pero Jaji saat ini tidak begitu familiar dan bahkan terabaikan oleh generasi muda Lio-Ende. Akibat kehilangan karakter tersebut generasi muda Lio-Ende mulai bertindak apatis, kurang menghormati bahkan bertindak semena-mena dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut sangat fundamental untuk disikapi oleh seluruh elemen masyarakat yang masih peduli terhadap nilai dan karakter keadaban bangsa.

Melihat fenomena tersebut, maka perlunya melakukan literasi serius kepada generasi muda Lio-Ende tentang pentingnya karakter dan entitas Pero Jai yang harus ditanamkan, karena sebuah bangsa yang besar dan berkarakter harus meletakkan literasi budaya yang kuat melalui peradaban yang tinggi serta aktif memajukan masyarakat Desyandri, Desyandri, 2018 dan Saidan,dkk, 2020). Oleh karena itu, penelitian Perojaji Karakter dan Entitas Keadaban masyarakat Lio-Ende penting untuk memahami, melindungi, dan melestarikan kekayaan budaya, karena budaya merupakan aspek penting untuk mengubah perilaku, karena karakter merupakan perpaduan antara etika, dan moralitas (Trismayangsari, Riska, et al, 2023, Muslich, Masnur, 2022 dan Risdiany.dkk, 2021). Memahami karakter dan entitas keadaban masyarakat Lio-Ende tidak sebatas untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan Permasalahan Penelitian, berikut: 1) Apa sajakah ungkapan pernjanjian atau sumpah adat berupa tuturan-tuturan dalam tradisi Pero Jaji pada masyarakat Lio-Ende?) 2) Bagaimana pemahaman dan sikap generasi muda Lio-Ende terhadap tradisi Pero Jaji sebagai wujud karakter dan entitas keadaban? 3) Bagaimana strategi memperkuat tradisi Pero Jaji sebagai wujud karakter dan entitas kaadaban pada generasi muda Lio-Ende?

Urgensi dari Penelitian ini adalah untuk meliterasi dan membuka wawasan masyarakat Lio-Ende untuk mengambil peran aktif dalam memahami, menjaga, dan memperkuat identitas budaya dalam tradisi Pro Jaji agar tidak tergerus dari arus modernisasi yang berdampak hilangnya nilai-nilai dan karakter kelokalan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Kebudayaan**

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Jadi, budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan dengan menggunakan budi dan akal ((Rajafi, 2016; Juliardi, 2014: 36). Manusia memiliki banyak kemampuan. Dengan kemampuannya, manusia menciptakan kebudayaan. Jadi, tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya (Nurdin, dan Kasim, 2016). Menjadi menarik ketika kebudayaan didefinisikan ahli antropologi E.B. Taylor dalam Prasetya (1991:28-29) yang dipahami sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Arwansyah, Bagas, Suwandi, dan Widodo, 2017). Kebudayaan pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sebagai masyarakat. Menurut Surataman

(2013;34-36), hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

#### **b. Adat Istiadat**

Adat istiadat merupakan istilah yang digunakan di antropologi untuk menunjukkan pola-pola perilaku dan keyakinan yang mapan. Istilah ini mengacu baik pada rutinitas kehidupan sehari-hari maupun aspek-aspek khas yang membedakan satu budaya dari pada lainnya (Abercrombie, Hil, Turner, 2010:130). Adat istiadat merupakan nilai-nilai dan norma-norma budaya, yang diciptakan dan dijalankan dengan tujuan untuk mencapai keteraturan dan ketertiban tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat (Masringor dan Sugiswati, 2017).. Adat merupakan hukum, perintah, tata tertib, yang diwariskan nenek moyang, dan yang wajib dipatuhi, serta kelangsungannya

#### **c. Pero Jaji**

Pero Jaji merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat etnik Lio di Kabupaten Ende. Sampai sekarang, budaya Tura Jaji tetap dijunjung tinggi karena dianggap sakral. Tura Jaji berasal dari dua kata, yaitu Pero dan Jaji. Pero artinya kesepahaman, sumpah, berarti segala sesuatu yang dimiliki oleh kedua keluarga, kelompok, suku maupun kampung adalah milik bersama untuk saling memahami kepemilikan. Sedangkan Jaji artinya perjanjian. Dengan demikian Pero Jaji merupakan salah satu karakter dasar masyarakat Lio-Ende yang memiliki kesadaran kolektif saling menghormati dan menghargai, tidak bertindak kekerasan baik kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Bagi masyarakat Lio-Ende Pero Jaji sebagai bentuk ikrar atau sumpah adat melalui ujaran atau ungkapan adat berupa tuturan ritual yang ditandai dengan darah hewan. Karakter tersebut sebagai wujud entitas keadaban perlu ditanamkan kepada generasi muda Lio-Ende bahkan Indonesia.

#### **d. Karakter Budaya**

Urgensi pendidikan karakter sangat penting dalam konteks pembangunan individu dan bangsa karena pendidikan karakter berperan sebagai fondasi moral dan etika dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional seseorang. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti krisis moral, degradasi nilai budaya, serta kemajuan teknologi yang begitu cepat, karakter budaya menjadi dasar membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki empati sosial.

Karakter budaya diperlukan menjadi fondasi penguat karakter sekaligus untuk menanggulangi berbagai masalah sosial seperti kekerasan di sekolah, korupsi, intoleransi, dan penyalahgunaan teknologi. Melalui karakter budaya yang dapat diimplementasikan di ranah akan berimplikasi positif pada pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, dan cinta tanah air sejak dini. Hal ini bukan hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang bisa mengikis nilai-nilai lokal dan budaya bangsa (Kemendikbud, 2010; Lickona, 1991).

Selain itu, pemahaman dan pengatan karakter budaya juga berfungsi sebagai modal sosial yang mendorong lahirnya masyarakat yang demokratis dan beradab. Dalam dunia kerja, individu yang memiliki karakter baik lebih dihargai karena mereka mampu bekerja sama, beretika, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan demikian, karakter budaya bukan hanya kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga kebutuhan bangsa dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung, karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Lio-Ende. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia (Kusumastutik, 2019, Kami Patris, 2023. Selain itu dalam Pendekatan kualitatif, selanjutnya, memungkinkan pemahaman yang mendalam dan rumit tentang fenomena social (Kami Patris,2023).

Untuk mencapai tujuan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi etnografi yang melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lio di Ende guna memahami nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang terkait dengan tradisi Pero Jaji. Etnografi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi Pero Jaji tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Guna mengetahui dan mendapat ungkapan, berupa sumpah adat dan gambaran lengkap tentang karakter dan entitas keadaban tradisi Pero Jaji, maka penelitian ini dilaksanakan di beberapa kampung adat wilayah selatan kabupaten Ende yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Ndona, yakni kampung adat Wolokota, Kekasewa, Reka, Ngilupolo dan Wolotopo. Wilayah tersebut sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk mendapatkan berbagai tradisi Pero Jaji sebagai wujud karakter dan keadaban masyarakat Lio-Ende. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan ragam audio, kamera video, kamera foto dan alat tulis guna mendapatkan data tradisi Pero Jaji di wilayah selatan Kabupaten Ende. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur kearifan lokal budaya Lio-Ende untuk mendukung perilaku dan tradisi Pero Jaji.

Guna mendapatkan data yang orizinal, maka terdapat data primer dan data sekunder. Data primer adalah tuturan ritual sumpah adat atau tradisi Pero Jaji dari narasumber yakni: tokoh adat dan tokoh masyarakat di wilayah Selatan Kabupaten Ende sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang telah ditentukan. Data skunder dalam penelitian berupa informasi-informasi kebahasaan kebahasaan dan kebudayaan dari masyarakat adat atau tokoh masyarakat Lio-Ende yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian. Agar lebih jelas tahapan penelitian, berikut digambarkan melalui diagram alir penelitian:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung adat yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Ndona Timur Kabupaten Ende yakni kampung adat Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo. Hasil penelitian dapat diuraikan berikut:

##### 1. Pero Jaji

Pero Jaji merupakan suatu wujud karakter budaya yang dimiliki masyarakat Lio di Kabupaten Ende. Sampai saat ini Pero Jaji di wilayah selatan kabupaten Ende yakni kampung adat Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo tetap dijunjung tinggikan dan masih tetap dianggap sakral. Pero Jaji secara pemaknaan disebut sebagai perjanjian adat antara keluarga dengan keluarga, suku dengan suku bahkan kampung adat dengan kampung adat yang senantiasa harus dijunjung tinggikan oleh para pembuat janji tersebut.

Secara etimologis istila Pero Jaji berasal Te'bo Tura, Lo Jaji, secara harfiah dapat diartikan Te'bo 'tubuh/badan', Tura 'terbebani', Lo 'pundak', Jaji 'perjanjian', sehingga Te'bo Tura, Lo Jaji akan berarti "Setiap Manusia harus Menjunjung Tinggi Perjanjian yang Telah Disepakati". Perjanjian yang dimaksudkan berupa Pero Jaji yang telah disepakati oleh Embu Mamo Sai Mulu Nala (Para Leluhur sejak Zaman Dahulu Kala).

Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan oleh para Mosa Laki bahwa jauh sebelum masuknya para penjajah ke Indonesia dan pulau Flores secara khusus, budaya Pero Jaji telah lama hidup dan berkembang pada masyarakat Lio-Ende. Budaya Pero Jaji hadir karena pada zaman dahulu di Flores selalu terjadi pertikaian antar kampung dan antar suku. Pertikaian ini

mengakibatkan kematian dan kerugian secara materi, sehingga para Mosa Laki membuat kesepakatan inilah yang disebut sebagai Pero Jaji.

Dari kesepakatan tersebut, Pero Jaji 'Perjanjian Adat' tidak hanya sebagai perjanjian belaka, tetapi Pero Jaji dijadikan sebagai sumpah secara adat dan resmi, sehingga Pero Jaji tetap eksis dan tetap dianggap sakral oleh semua masyarakat. Secara umum isi Pero Jaji pada kampung adat di wilayah selatan Kabupaten Ende (kampung Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo), sebagai berikut:

- a. Semua yang dimiliki oleh keluarga, kampung atau suku yang memiliki Pero Jaji menjadi milik bersama. Saling mengambil hasil bumi ketika kebutuhan mendesak sangat membutuhkan, dan bukan untuk diperjualbelikan.
- b. Jika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan tidak diperkenankan berkata kasar, membentak bahkan dendam berkepanjangan.
- c. Setiap permasalahan apapun harus diselesaikan secara kekeluargaan, dengan ungkapan adat Ma'e dhoa kota ma'e langga kasa 'tidak saling melanggar dan masalah tidak melibatkan orang dari luar atau pihak lain'.

## 2. Ungkapan Pero Jaji

Masyarakat adat wilayah selatan Kabupaten Ende yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Ndona Timur mengartikan Pero Jaji sebagai bentuk sumpah adat atau perjanjian adat yang dibuat dan telah disepakati oleh para leluhur. Perjanjian tersebut dilakukan antara keluarga, antar suku maupun suatu wilayah. Dalam perjanjian tersebut, jika ada yang melanggar dan mengikari sumpah atau perjanjian adat akan mengalami musibah atau semacam kutukan. Pero Jaji dapat disebut sebagai hukum adat yang tidak tertulis, namun mengandung norma-norma dan tatanan yang telah diwariskan secara turun temurun. Sumpah atau perjanjian tersebut harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat kampung adat Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo, terdapat beberapa ungkapan berupa tuturan ritual Pero Jaji:

- a. Kita O Mula Tura Wake Jaji (Kita Saling Menjaga Perjanjian dan Sumpah Adat)
- b. Demi ndore pore langga jaji, tuka we ke'je, ro wi nge, bua mata bara, sambe seti re'e (Siapa yang melanggar perjanjian, perutnya bunyit, penyakit bertambah, mata memutih, bulu badan jelek dan badannya tidak segar).
- c. Wunu Moke Iwa Repa Soe, Wunu Re'a Iwa Re'pa Leda, Lowa Tau Bo'o Maja Tau Ndeka (Daun enau tidak boleh dijerat, daun pandan tidak boleh melintang, yang lapar jadi kenyang, yang kering/dingin untuk berlindung).
- d. Imu Sama, Ma'e Rapa Bani, Ma'e Rapa Tebo Ke'da (Bergaul atau berteman tidak boleh terjadi perkelahian, Jangan saling menyakiti)
- e. Ma'e Dhoa Kota, Ma'e Langga Kasa (Jangan Melanggar Batas yang Tersusun Batu, Jangan Melanggar Pagar)
- f. Ma'e Ndore Pore Langga Jaji (Tidak Boleh Mengikari Janji)
- g. Siku Ma,e Meko, Lima Ma'e Lama (Tangan dan Siku Kita tidak Boleh Memukul Sembarang)
- h. Uja Ma'e Tura, Le'ja Ma'e Ge'na, Kila Ma'e Be'la (Jangan dikenai Hujan, Matahari dan Tidak Disambar Petir)
- i. Susu Nggua Pu'u, Nama Walo Nggala (Kisah dan Perjanjian sudah Lama Disepakati)

## 3. Fungsi Tradisi Pero Jaji

Tradisi Pero Jaji sudah mengakar pada masyarakat Lio-Ende. Pada subetnis antara wilayah Lio Utara dan Lio Selatan Kabupaten Ende menyebutnya berbeda, di Wilayah Lio Utara menyebutnya Tura Jaji sedangkan di wilayah Lio Selatan khususnya kampung adat Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo menyebutnya Pero Jaji atau Pore Jaji. Berikut beberapa fungsi Tradisi Pero Jaji atau sumpah adat yang ditetapkan secara turun temurun:

- a. Tradisi Pero Jaji pada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan semangat keharmonisan hidup, sebagai pedoman berperilaku, meningkatkan semangat solidaritas, dan juga sebagai penyelesaian konflik sosial.
- b. Tradisi Pero Jaji berfungsi sebagai kesatuan dalam meningkatkan keharmonisan hidup. Bentuk kesatuan dan keharmonisan yang dimaksudkan meliputi perjanjian untuk hidup rukun dan damai dalam masyarakat, perjanjian tentang tanah, tempat tinggal, tanaman, ternak, dan sbagai antar keluarga, suku maupun kampun dan wilayah, yang dijadikan sebagai milik bersama dan tidak untuk diperjualbelikan.
- c. Tradisi Pero Jaji berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan menjaga solidaritas sosial masyarakat. Sanksi sosial yang dimaksud adalah jika melanggarnya akan mengalami musibah yang berkepanjangan secara turun temurun.
- d. Tradisi Pero Jaji memiliki karakter keadaban yang sanagat penting dalam masyarakat Lio-Ende yakni untuk meningkatkan solidaritas, mencegah konflik sosial, mempertahankan kebudayaan dan berimplikasi pada penguatan karakter kebangsaan.
- e. Tradisi Pero Jaji berfungsi untuk mencegah konflik sosial, sebab mayarakat Lio-Ende sangat menjunjung tinggi tradisi, adat dan budaya, selalu sadar akan sumpah atau perjanjian adat, mengontrol emosi, saling menghargai serta takut akan sanksi adat.
- f. Tradisi Pero Jaji memiliki fungsi inspiratis, karena selalu didiskusikan tentang budaya, nilai dan makna dari tradisi Pero Jaji pada setiap kegiatan ritual adat, sehingga masyarakat terus diingatkan akan sanksi sosial jika melakukan pekanggaran nilai dan norma dalam masarakat.
- g. Tradisi Pero Jaji berfungsi sebagai kemanan sosial dan juga karakter kebangsanaan dari Lio-Ende untuk Indonesia berbasis kearifan lokal, yang dapat berperan meningkatkan keutuhan sosial masyarakat.

#### 4. Pandangan Generasi Muda Terhadap Tradisi Pero Jaji

Pandangan generasi muda dari kampung adat Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo terhadap tradisi Pero Jaji, menandai fenomena dan dinamika karakter keadaban terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap eksistensi tradisi Pero Jaji, generasi muda masih memahami makna nilai dari tradisi Pero Jaji. Dari pengetahuan tersebut, generasi muda cenderung tidak mengetahui secara pasti, keluarga siap dengan siapa, suku mana dengan suku mana, wilayah apa dan wilayah apa yang secara pertalian sudah ada sumpah adat atau perjanjian adat berupa tradisi Pero Jaji.

Akibat tidak mengetahui secara pasti hal tersebut, generasi muda pada kampung adat Wolokota, kampung adat Reka, kampung adat Kekasewa, kampung adat Ngalupolo dan kampung adat Wolotopo, belakangan ini selalu terjadi perbedaan pendapat bahkan terjadi pertikaian, ketika berada di pusat kota Ende.

Disisi lain, terjadi pergeseran nilai peran generasi muda dalam melestarikan tradidi Pero Jaji, kenyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan trend gaya hidup, pola pergaulan, akibat

budaya modern, sehingga berdampak pada pemahaman dan pelestarian tradisi Pero Jaji sebagai bagian penting untuk menguatkan karakter dan keadaban sebagai generasi penerus Lio-Ende.

#### 5. Strategi Memperkuat Tradisi Pero Jaji

Tradisi Pero Jaji merupakan kearifan lokal masyarakat Li-Ende yang berfungsi sebagai media dalam menyelesaikan dan manajemen persoalan social kemasayarakatan. Tradisi Pero Jaji ini patut untuk dilestarikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat agar tercipta harmoni dan integrasi social sebagai wujud karakter dan keadaban bangsa. Pero Jaji berfungsi sebagai pedoman perilaku, meningkatkan keharmonisan, dan menyelesaikan konflik sosial. Masyarakat menjunjung tinggi adat dan takut akan sanksi adat jika melanggar. Berikut beberapa strategi guna mempertahankan tradisi Pero Jaji:

- a. Generasi muda dan masyarakat Lio-Ende terus didorong untuk memahami dan mempraktikkan tradisi Pero Jaji. Masyarakat sejatinya menjadikan tradisi Pero Jaji sebagai pedoman hidup demi kedamaian dan kesejahteraan bersama tanpa adanya konflik.
- b. Masyarakat Lio-Ende diharapkan memberikan informasi mengenai tradisi Pero Jaji kepada generasi muda agar nilai tradisi Pero Jaji dapat diketahui oleh semua orang muda di Ende Lio.
- c. Pemerintah Kabupaten Ende diharapkan bekerja sama dengan masyarakat adat untuk melestarikan tradisi Pero Jaji sebagai penguat karakter dan muatan lokal.

#### 5. KESIMPULAN

Pero Jaji adalah tradisi yang ada sejak dahulu dalam masyarakat Lio-Ende. Sebagai wujud dan penguat karakter, penerapan dan pengimplementasian tradisi Pero Jaji sangat relevan di era kemajuan tanpa sekat saat ini. Berikut beberapa kesimpulan dalam penelitian ini:

- a. Modernitas dan kemajuan zaman menjadi tantangan pembeajaran karakter, sehingga menyurutkan karakter masyarakat untuk mempraktikkan nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi Pero Jaji.
- b. Praktik nilai Pero Jaji dapat dilakukan jika masyarakat telah memahami makna di balik keberadaan budaya ini.
- c. Pemaknaan dapat terjadi karena Pero Jaji hidup dan dihidupkan dalam interaksi sosial yang terus menerus di tengah masyarakat sampai saat ini., sehingga proses interaksi simbolik menuntun generasi muda zaman ini harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi dalam tradisi Pero Jaji.
- d. Makna yang terkandung dalam tradisi Pero Jaji secara tidak langsung menjadi pedoman agar masyarakat selalu berada dalam keteraturan sosial. Melalui tradisi Pero Jaji, masyarakat di kecamatan Ndona Timur membangun keharmonisan hubungan dengan suku lain di luar etnisnya. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas sosial antarmasyarakat. Rasa persaudaraan yang diikat oleh tradisi Pero Jaji menimbulkan rasa memiliki satu sama lain. Sikap ini terus dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini.

#### REFERENSI

- Alamsyah, Teuku, et al. Variants and social interaction: A study of the Acehnese Daya Dialect. *Studies in English Language and Education*, 2024, 11.2: 1118-1136.
- Bello, Maria Florencia Yunita, et al. *Makna Motif Pada Tenun Ikat Ende-Lio Meaning of Motif in Ende-Lio Ikat Weaving*. 2021. PhD Thesis. Perpustakaan Pascasarjana.
- Budiarto, Gema. Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 2020, 13.1: 50-56.
- Desyandri, Desyandri. Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di



- sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 2018, 1: 1-9.
- Ergashev, Ibodulla; Farxodjonova, Nodira. Integration of national culture in the process of globalization. *Journal of Critical Reviews*, 2020, 7.2: 477.
- Gaa, Alfonsus. Pemanfaatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Upacara Pati Ka Embu Mamo Pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Tumur, Kabupaten Ende. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2023, 3.4: 2747-2758.
- Giri, I. M. A. Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4 (1), 59–66. 2020.
- Hidayati, Nur Alfin; Shofwani, Siti Aniqoh. Pemertahanan identitas karakter budaya masyarakat samin di desa Margomulyo Bojonegoro. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2019, 3.1: 56-61.
- Kemendikbud. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kami, Patrisius. Karakteristik Nama Diri Masyarakat Tana Ai Kabupaten Sikka Berdasarkan Perspektif Linguistik Kebudayaan. *IdeBahasa*, 2023, 5.1: 91-102.
- Kami, Patrisius. Karakteristik Nama Diri Masyarakat Tana Ai Kabupaten Sikka Berdasarkan Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Idebahasa*, 2023, 5.1: 91-102.
- Kami, Patrisius; Niron, Yakobus M. Langkelang; Ga'a, Adi Iswani Habiba. Form, Function And Meaning Of Prefixes Pa-And Particle-Si In Lio Ende. *Escience Humanity Journal*, 2024, 4.2: 138-146.
- Kusumastuti, Adhi; Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marsono, M. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial." *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Rini, Maria Magdalena. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelepata Pada Masyarakat Lio Kabupaten Ende. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2024, 4.1: 8611-8619.
- Risdiany, Hani; Dewi, Dinie Anggraeni. Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021, 2.04: 696-711.
- Saetban, Sem, et al. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Suku Atoin Meto Kabupaten Timor Tengah Selatan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2022, 4.6: 7798-7809.
- Saidah, Karimatus; AKA, Kukuh Andri; Damariswara, Rian. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.
- Suwardana, Hendra, et al. Revolusi industri 4. 0 berbasis revolusi mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 2018, 1.2: 109-118.
- Trismayangsari, Riska, et al. Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 2023, 7.1: 113-125.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.